

***POST-POWER SYNDROME* PADA PENSIUNAN PEGAWAI NEGERI
SIPIL (STUDI KASUS DUA PENSIUNAN GURU MAN PACITAN)**



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial Islam Strata I

Disusun oleh:

Hamdan Rozak Alfarouk
NIM. 09220017

Pembimbing:

Dr. Moch Nur Ichwan

NIP. 19701024 200112 1 001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/¹⁶⁰2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

POST-POWER SYNDROME PADA PENSIUNAN PEGAWAI NEGERI SIPIL
(STUDI KASUS DUA PENSIUNAN GURU MAN PACITAN)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hamdan Rozak Alfarouk
Nomor Induk Mahasiswa : 09220017
Telah dimunaqasyahkan pada : 16 Oktober 2013
Nilai Munaqasyah : Delapan Tiga Koma Lima (B+)

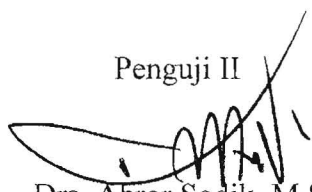
dan dinyatakan diterima di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

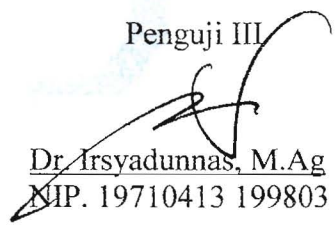
Pembimbing/Penguji I,


Dr. Moch Nur Ichwan, MA
NIP. 19701024 200112 1 001

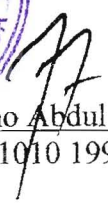
Penguji II


Drs. Abror Sodik, M.Si
NIP. 19580213 198903 1 001

Penguji III


Dr. Irsyadunnas, M.Ag
NIP. 19710413 199803 1 006

Yogyakarta, 20 Oktober 2013
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan


Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag
NIP. 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA RI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Jl. Marsada Adisucipto, telpon (0274) 155856, Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hamdan Rozak Alfarouk

NIM : 09220017

Judul Skripsi : **POST-POWER SYNDROME PADA PENSIUNAN
PEGAWAI NEGERI SIPIL (STUDI KASUS DUA
PENSIUNAN GURU MAN PACITAN)**


Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Prodi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini, kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Oktober 2013

**n. Dekan
Ketua Jurusan BKI**


Nailul Falah, S.Ag, M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003

Pembimbing,


Dr. Moch Nur Ichwan, MA
NIP. 19701024 200112 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hamdan Rozak Alfarouk
NIM : 09220017
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **POST-POWER SYNDROME PADA PENSIUNAN PEGAWAI NEGERI SIPIL (STUDI KASUS DUA PENSIUNAN GURU MAN PACITAN)** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 2 Oktober 2013

Yang menyatakan,



Hamdan Rozak Alfarouk
NIM. 09220017

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ayahku Rahman Harsanto, Ibunda Siti Muhayaroh, Adikku Farah

Maulida Rahma, Alm. Nurul tercinta terima kasih

atas kasih sayang dan dukungannya.

Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



MOTTO

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا ، و اعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

*"Bekerjalah kamu untuk duniamu seakan kamu hidup selamanya,
dan bekerjalah kamu untuk akhiratmu seakan kamu mati esok
hari".¹*



¹ Abdullah bin Umar bin Al Khathab. (Ibnu Asy Syajari, *Al Amali*, 1/386. Mawqi' Al Warraq)

ini bernilai ibadah dan bermamfaat serta memberikan sumbangan yang cukup berharga dalam studi pengembangan terkait keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam khususnya di sekolah, serta diharapkan bisa menjadi inspirasi untuk mewujudkan tatanan sosial yang lebih adil di masa depan.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini dihaturkan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. H. Waryono Abdul Ghafur M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Nailul Falah, S.Ag. M.Si selaku Kajar BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
4. Nurjannah, Dr. M.Si, selaku pembimbing akademik selama proses kuliah berlangsung.
5. Dr. Moch Nur Ichwan, MA selaku Pembimbing skripsi
6. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, dan orang-orang yang tidak bisa disebutkan satu persatu, tidak ada yang dapat penulis haturkan kecuali do'a tulus. Peneliti berharap semoga bantuan yang telah di berikan dalam bentuk apapun mendapat balasan yang berlipat ganda dan di terima menjadi amal baik di sisi Allah SWT.

Yogyakarta, 2 Oktober 2013

Penulis

Hamdan Rozak Alfarouk

NIM. 09220017



ABSTRAKSI

HAMDAN ROZAK ALFAROUK, *Post-Power Syndrome pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (Studi Tentang Dua Pensiunan Guru di MAN Pacitan)*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Post-power syndrome adalah gejala tentang kejiwaan yang diidap oleh seseorang, yang secara usia tidak muda lagi. Biasanya gejala penyakit kejiwaan ini dialami bagi mereka yang di masa tugas mendapatkan mandat menduduki jabatan struktural. Akibat masa pensiunan yang menimpa mereka, seringkali gejala post-power syndrome mengidap mereka. Oleh karena itu, untuk melihat apakah gejala post power syndrome itu benar-benar dialami oleh mereka, akan dijawab lebih lanjut dalam hasil yang dicapai penelitian ini.

Penelitian ini menjawab persoalan tentang gejala-gejala, faktor-faktor post-power syndrome, serta upaya guru purna tugas (pensiun) dalam menghadapi post-power syndrome. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data diambil dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap obyek yang diteliti. Informan adalah dua orang pensiunan guru MAN Pacitan.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan ada beberapa gejala yang dialami oleh dua informan. Gejala-gejala tersebut dilihat dari: *pertama* perilaku informan yang berlainan dari sebelumnya waktu dulu mengajar. Kini informan lebih mendekatkan diri mereka pada hal ibadah. *Kedua*, secara emosi kedua informan lebih tempramental sedangkan jika dilihat dari gejala fisik, semakin usia mereka menua semakin kelihatan pula secara kasat mata uban lebih banyak, kulit makin kriptut dan lain-lain. Faktor-faktor post-power syndrome yang ada pada dua informan dalam penelitian ini terlihat dari Kehilangan Jabatan, Kehilangan Kontak Sosial dengan Rekan Kerja, Kehilangan Kewibawaan dan Perasaan Berarti, dan Kehilangan Sebagian Sumber Penghasilan. Yang paling menonjol faktor post-power syndrome pada dua informan pada penelitian ini adalah kehilangan kontak sosial dengan rekan kerja mereka. Setelah mereka pensiunan aktivitas dan rutinitas mereka seakan terputus dari guru yang lainnya. Sedangkan upaya informan dalam meminimalisir gejala post-power syndrome adalah adanya forum silaturahmi yang diadakan di madrasah.

Kata Kunci: *Gejala dan faktor post-power syndrome, Pensiunan Guru.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Landasan Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	22
I. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II GAMBARAN UMUM DAN PROFIL INFORMAN	
A. Profil Dua Informan.....	29
1. Biografi Informan I.....	29
a. Bidang Sosial-Kemasyarakatan.....	32
b. Bidang Ekonomi.....	33
c. Bidang Pendidikan.....	35
d. Bidang Keagamaan.....	36
2. Biografi Informan II.....	40
a. Bidang Sosial-Kemasyarakatan.....	41
b. Bidang Ekonomi.....	41
c. Bidang Pendidikan.....	43

d. Bidang Keagamaan	43
BAB III GEJALA, FAKTOR DAN UPAYA MENGHADAPI <i>POST-POWER SYNDROM</i> DUA PENSIUNAN GURU DI MAN PACITAN	
A. Gejala <i>Post-Power Syndrom</i>	44
1. Gejala yang dialami NZ	45
2. Gejala yang dialami SP	49
B. Faktor-Faktor <i>Post-Power Syndrome</i>	54
1. Usia yang Memudar	54
2. Kepuasan Kerja Dalam Pekerjaan	57
3. Status Sosial Sebelum Pensiun	60
4. Kesehatan dan Sumber Penghasilan	62
C. Upaya Pensiunan Guru Dalam Menghadapi <i>Post-Power Syndrome</i> ..	65
1. Bidang Keagamaan	66
2. Bidang Sosial-Kemasyarakatan	67
3. Bidang Ekonomi	68
4. Bidang Pendidikan	69
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	73
C. Kata Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah siswa di MAN Pacitan tahun 2013	37
Tabel 2.2 Jumlah kelompok belajar di MAN Pacitan tahun 2013	38
Tabel 2.3 Jumlah pegawai Madrasah tahun 2013	39
Tabel 2.4 Jumlah dan kondisi ruang MAN induk	40
Tabel 2.5 Jumlah dan kondisi buku pelajaran	41



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi ini **“*Post-Power Syndrome* Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus Dua Pensiunan Guru MAN Pacitan)”**, peneliti membatasi istilah-istilah yang ada pada judul sebagai berikut:

1. *Post-Power Syndrome*

Post-power syndrome adalah suatu keadaan yang ditandai dengan munculnya ciri atau perilaku yang merupakan ungkapan dari kekuasaan yang melekat pada jabatan pimpinan yang dialami oleh individu yang tidak lagi memegang jabatan pimpinan.¹ Dalam penjelasan Supeno, *Post-Power Syndrome* adalah suatu keadaan jiwa yang ditandai dengan adanya gangguan baik pada sikap atau perilaku individu yang disebabkan oleh tekanan psikososial sebagai akibat dari hilangnya kekuasaan atau kerjaan.²

Post-power syndrome merupakan gejala kejiwaan yang terjadi pada seseorang di mana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya baik karena karir, kecantikan, ketampanan, kecerdasannya, atau hal yang lain. Dalam hal ini yang bersangkutan tidak mampu menerima realita.

¹ Munandar, *Post Power Syndrome: Beberapa Pokok Pikiran Kelanggenan Usia Lanjut*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, 1991), hlm. 53.

² S. Supeno, *Realita Post Power Syndrome Pada Keluarga: Kelanggenan Usia Lanjut*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, 1991), hlm. 64.

Penderita selalu ingin mengungkapkan betapa bangga ia akan masa lalunya dan beranggapan bahwa dirinya masih merasa dapat memberi kontribusi yang signifikan. Ia tidak menyadari kenyataan bahwa keadaannya sudah berbeda, tenaga dan daya ingat berkurang, semakin rapuh, lekas capai, sehingga tidak lagi produktif dan buah pikiran maupun kegiatan sudah tidak sesuai dengan situasi yang berkembang.³

Dari penjelasan di atas, peneliti akan membatasi istilah dalam pengertian *post-power syndrome* sebagai kajian yang akan diteliti. Pembatasan istilah tersebut guna mempermudah peneliti dalam mencari poin-poin penting dalam menarik kesimpulan skripsi ini. Adapun batasan istilah *Post-Power Syndrome* adalah gejala kejiwaan yang terjadi pada seseorang di mana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya baik karena karir, kecerdasan atau hal yang lain.

2. Pensiunan Guru Pegawai Negeri Sipil

Pensiun adalah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena di antaranya telah mencapai batas umur yang sudah ditentukan menurut Undang-undang atau karena alasan lain sehingga seseorang terpaksa memutuskan atau diputuskan dari pekerjaannya. Pensiun dapat pula atas permintaan sendiri sebelum masanya yang disebut pensiun dini. Dengan pemberhentian dari jabatan atau pekerjaan tersebut maka diikuti dengan hilang atau berkurangnya peran, kedudukan maupun fasilitas, pendapatan, lingkup pergaulan serta

³ Sudarilah, "Kiat-Kiat dalam Menghadapi Pensiun", dalam *Jurnal Wawasan STIE Kusuma Negara*, Vol 29 No. 321 Juli - Agustus 2012, hlm. 3.

perlakuan protokoler yang sangat erat hubungannya dengan penghormatan dan harga diri.⁴

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵ Sedangkan menurut Oemar Hamalik pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan menuntun murid-murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.⁶

Menurut Widjaja pegawai adalah merupakan tenaga kerja manusia jasmaniah maupun rohaniah (mental dan pikiran) yang senantiasa dibutuhkan dan oleh karena itu menjadi salah satu modal pokok dalam usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu (organisasi).⁷ Pegawai negeri sipil (PNS) adalah mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam sesuatu jabatan negeri atau disertai tugas

⁴ Kamus Besar Indonesia, lihat dalam: www.wikipedia.com, akses tanggal 14 Juni 2013.

⁵ Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 No. 14 tahun 2005.

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 2.

⁷ A.W. Widjaja, *Administrasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 113.

Negara lainnya yang ditetapkan berdasarkan sesuatu peraturan perundang-undangan dan gaji menurut peraturan Undang-Undang yang berlaku.⁸

Batasan istilah guna mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan tentang pensiunan guru ini adalah seseorang individu yang masa kerja mengajarnya sudah habis, sebagai bentuk pengabdian kepada negara. Sehingga pensiunan ini akan berhenti dari kegiatan kerja formal dengan hilangnya jabatan struktural, fasilitas, pendapatan lingkungan kerja dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksudkan dengan istilah tentang PNS dalam hal ini adalah pegawai tenaga kerja manusia yang diangkat dan diberhentikan oleh negara. Dengan segala beban dan tugas yang diemban sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Sehingga mereka mendapatkan gaji dan tunjangan berdasarkan pada undang-undang yang berlaku.

3. Dua Pensiunan Guru MAN Pacitan

Yang di maksud dua pensiunan guru MAN Pacitan adalah dua orang yang sudah tidak bekerja lagi di MAN Pacitan karena di antaranya telah mencapai batas umur yang sudah di tentukan menurut undang-undang. MAN Pacitan adalah lembaga yang berada dibawah lindungan negara karena berstatus negeri. Berdasarkan status negeri ini MAN Pacitan merupakan institusi sekolah yang menjadi lembaga pendidikan yang mapan. Dimana setiap proses kegiatan belajar mengajar sekolah selalu didasarkan pada

⁸ Soewarno Hadayaningrat, *Adminstrasi Pemerintahan dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Gunung Agung, 1999), hlm. 147.

landasan kurikulum pendidikan nasional. Maka dari itu, lembaga pendidikan ini di dalamnya terdapat satu lembaga struktur organisasi sekolah. Dimana ada guru yang berstatus negeri dan honorer, kemudian ada guru yang sudah berstatus guru pensiunan atau purnawirawan.

Berdasarkan dengan penegasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan judul *Post-Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus Dua Pensiunan Guru MAN Pacitan)* adalah suatu gejala kejiwaan tentang kebasaran masa lalu yang terjadi pada dua orang yang bernama Naqiyah Zulaiqah (SP) dan Supatmi (SP) sudah tidak bekerja lagi sebagai guru yang diangkat dan diberhentikan oleh negara di MAN Pacitan.

B. Latar Belakang Masalah

Bekerja mencerminkan kondisi manusia yang sehat lahir dan batin, sedangkan tidak bekerja sama sekali, mengindikasikan kondisi “macet” atau “sakit” atau adanya suatu hambatan dalam aktifitas manusia. Bagi hampir semua orang yang normal dan sehat, bekerja menyajikan kehidupan sosial yang mengasyikkan dan persahabatan, yaitu dua hal yang menjadi sumber pokok bagi perolehan kebahagiaan, kesejahteraan, status sosial dan jaminan sosial.⁹ Oleh karena itu jawatan atau tempat bekerja adalah sentra sosial yang memberikan makna tersendiri bagi kehidupan individu. Disamping menjamin kesehatan

⁹ Jacinta F.R. “Pensiun dan pengaruhnya.” Dalam; <http://www.e-psikologi.com>. Diakses tanggal 15 Juni 2013.

mental, lembaga atau jawatan tempat bekerja memberikan ganjaran materiil berupa uang, fasilitas, gaji dan materi lain, maupun ganjaran non materiil berupa penghargaan, status sosial dan prestise yang sangat berarti bagi harkat diri individu.

Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam hal ini adalah guru di MAN Pacitan juga mendapat hal semacam itu. Namun berbagai hal yang didapat selama bekerja tersebut pada akhirnya akan hilang atau berkurang setelah pensiun datang. Pegawai pensiun pada umur 60 tahun, dimana mereka telah menjalani masa kerja antara 30 sampai 40 tahun, dengan masa kerja yang begitu lama maka telah terjalin berbagai hubungan baik interpersonal maupun intrapersonal seperti: kecintaan individu pada pekerjaan, aktifitas kerja, hubungan dengan murid-murid, lingkungan kerja dan masyarakat. Hal tersebut akan membuat individu sedih, melankoli, dan perasaan negatif lainnya jika berbagai hubungan yang terjalin selama ia bekerja harus ditinggalkan karena datangnya pensiun.¹⁰

Berbagai fasilitas dalam bentuk materi seperti: gaji pokok yang berkurang 25% setelah pensiun, tunjangan fungsional dan kesejahteraan personal akan hilang setelah pensiun. Hal itu membuat banyak orang menghadapi masa pensiun dengan perasaan negatif atau tidak senang. Bahkan mereka yang belum siap mentalnya akan mengalami shock (kejutan) mental yang hebat, sebab kejadian tersebut dianggap sebagai kerugian, keaiban, degradasi sosial, sebagai hal yang

¹⁰ Lihat dalam, M.W. Nasrun, "Persiapan Mental untuk Pensiun." Dalam; <http://www.kompas.com>. diakses tanggal 15 Juni 2013.

memalukan dan sebagainya. Timbulnya perasaan-perasaan negatif tersebut menyebabkan pegawai yang akan menghadapi masa pensiun cenderung dihindari perasaan cemas, takut dan khawatir dengan berbagai dampak psikologis dan manifestasi yang menyertainya.¹¹

Individu yang mengalami kecemasan akan terus-menerus mengkhawatirkan segala macam masalah yang mungkin terjadi dan sulit berkonsentrasi untuk mengambil keputusan. Ditambahkan oleh Rumke dalam Hurlock kecemasan sering muncul pada saat individu akan menghadapi masa pensiun, hal ini disebabkan dalam menghadapi pensiun, dalam diri individu terjadi guncangan perasaan yang begitu hebat karena individu harus meninggalkan pekerjaannya, teman-temannya dan segala aktivitas lain yang mereka peroleh selama masih bekerja.¹²

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pensiun akan menimbulkan guncangan mental yang tidak dapat dielakkan. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan tidak rela untuk melepas jabatan yang selama ini telah dimiliki dan dinikmati, jadi pasti ada perasaan cemas dan khawatir, hal ini apabila berlebihan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikologisnya. Individu yang mengalami masa pensiun akan mengalami kecemasan dan guncangan perasaan yang begitu berat. Kecemasan ini terjadi karena mereka harus meninggalkan teman-teman baik sebagai atasan ataupun bawahannya. Status sosial ekonomi serta fasilitas-

¹¹ Y Idris. Dkk, *Buku pedoman upaya pembinaan kesehatan jiwa usia lanjut bagi petugas kesehatan*, (Jakarta: Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, 2004).

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 70.

fasilitas lain yang mereka peroleh selama bekerja. Kekhawatiran, kecemasan dan ketakutan yang berkelanjutan akan berdampak pada keseimbangan emosional individu dan akhirnya akan termanifestasi dalam berbagai keluhan fisik, keadaan seperti itu dikenal dengan sebutan *post-power syndrome*.¹³

Masalah kesehatan jiwa akan muncul bila usia tua tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan proses penuaan, salah satunya timbul dalam bentuk depresi. Kemampuan usia tua dalam beradaptasi tersebut dipengaruhi oleh tipe kepribadian yang mereka miliki. Tipe kepribadian akan menentukan kerentanan usia tua terhadap terjadinya depresi.¹⁴

Menjalani masa tua dengan bahagia dan sejahtera, merupakan dambaan semua orang. Keadaan seperti ini hanya dapat dicapai oleh seseorang apabila orang tersebut merasa sehat secara fisik, mental dan sosial, merasa dibutuhkan, merasa dicintai, mempunyai harga diri serta dapat berpartisipasi dalam kehidupan. *Post-power syndrome* banyak dialami oleh mereka yang baru saja menjalani masa pensiun. Istilah tersebut muncul untuk mereka yang mengalami gangguan psikologis saat memasuki waktu pensiun. Stress, depresi, tidak bahagia

¹³ Haditono, *Mempersiapkan Diri Menghadapi Masa Pensiun*, (Yogyakarta: UGM Press, 1989), hlm. 134.

¹⁴ Puspasari Y, "Hubungan antara Dukungan Sosial Teman dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Panti Werdha Budhi Dharma Yogyakarta" dalam. eprints.undip.ac.id. Diakses tanggal 15 Juni 2013.

merasa kehilangan harga diri dan kehormatan adalah beberapa hal yang dialami oleh mereka yang terkena *post-power syndrome*.¹⁵

Uraian di atas dapat diinterpretasi bahwa bagi seseorang yang memasuki masa pensiun akan membutuhkan waktu untuk merubah orientasi kehidupannya dari suasana bekerja ke suasana waktu luang yang panjang, Masa pensiun, khususnya di Indonesia merupakan masa yang akan menimbulkan gejala psikologis mengingat ketika seseorang berusia 55 tahun ia harus memasuki masa pensiun. Hal ini menyebabkan timbulnya gejala psikologi, yaitu suatu perasaan yang ditandai dengan emosi yang tidak stabil, mudah tersinggung dan marah, serta sering berada dalam keadaan gelisah, cemas.¹⁶

Maka dari itu untuk melihat lebih jauh tentang *syndrome* yang dialami para pensiunan khususnya guru, perlu pengkajian lebih jauh dengan melakukan penelitian yang mendalam. Dalam hal ini peneliti merasa terpanggil untuk melihat seberapa jauh *post-power syndrome* yang dialami oleh para pensiunan guru di MAN Pacitan. Adapun alasan memilih MAN Pacitan dijadikan sebagai obyek dari penelitian ini bahwa banyak yang berasumsi di MAN tersebut tingkat stres dan rentan kejiwaan untuk para pensiunan guru sangat tinggi.¹⁷ Dengan asumsi inilah peneliti merasa terpanggil untuk terlibat jauh dan untuk mengetahui

¹⁵ Agus Santoso dan Novia Budi Lestari, "Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami *Post Power Syndrome*", dalam *Jurnal Media Ners, Volume 2, Nomor 1, Mei 2008*, hlm. 24.

¹⁶ Avin Fadilla Helmi, "Pengelolaan Stress Pra-Purna Bakti," *Jurnal Psikologika Vol. 5 No. 9 Tahun 2000*, hlm. 42-55.

¹⁷ Wawancara dengan ibu SP, di rumah pada tanggal 5 September 2013.

persoalan-persoalan apa saja yang akan menjadi kajian mendalam dalam hal *post-power syndrome* bagi pensiunan guru di MAN Pacitan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Gejala *post-power syndrome* apa saja yang dialami oleh dua pensiunan guru di MAN Pacitan?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi *post-power syndrome* pada dua pensiunan guru di MAN Pacitan?
3. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh dua pensiunan guru di MAN Pacitan dalam menghadapi *post-power syndrome* ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gejala-gejala *post-power syndrome* pada dua pensiunan guru di MAN Pacitan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *post-power syndrome* pada dua pensiunan guru di MAN Pacitan.

3. Untuk mengetahui upaya-upaya dua pensiunan guru di MAN Pacitan dalam menghadapi *post-power syndrome*?

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang keilmuan *post-power syndrome*. Khususnya tentang pengembangan keilmuan psikologi mental dan jiwa di jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Kemudian setelah adanya hasil dari penelitian ini yang membahas tentang *post-power syndrome* pada pensiunan guru di MAN Pacitan, bisa jadi rujukan ilmiah bagi penelitian yang akan datang.

b. Manfaat Secara Praksis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi referensi penelitian selanjutnya dan diharapkan juga menjadi sumbangsih pemikiran untuk dua pensiunan guru yang menjadi informan dalam penelitian serta sekolah sebagai bahan acuan ke depan dalam memberikan kebijakan tentang pensiunan guru di masa mendatang. Untuk itu manfaat praktisnya bisa dijadikan bahan rujukan mata kuliah tentang psikologi mental dan jiwa.

F. Kajian Pustaka

Berangkat dari survei yang penulis telusuri di berbagai media mulai dari UPT-Strata-1 (UPT-S1) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, menunjukkan bahwa kajian untuk tulisan skripsi yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Karya Syaiful Fakhri tentang *Dinamika Spiritual Pada Pensiunan*.¹⁸

Penelitian fokus pada dinamika pemikiran tentang spiritual pengalaman agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tentang spiritual dinamika pensiun yang difokuskan pada profil mereka, faktor yang memiliki mempengaruhi spiritual pensiun, dan bagaimana dinamika spiritualitas muncul diri pensiun. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi sebagai teknik untuk mendapatkan data. Dokumentasi yang digunakan adalah foto, surat keputusan, hasil rekam medis, dan lain-lain. Informan penelitian ini adalah dua pensiunan yang berdomisili di Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah kedua pensiun memiliki profil yang sangat berbeda meskipun mereka pensiun sama PNS, perbedaan mereka baik dalam segi

¹⁸ Syaiful Fakhri, "Dinamika Spiritual Pada Pensiunan", *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2012).

latar belakang pendidikan, keluarga, karir, kesehatan, dan kegiatan mereka setelah pensiun. Spiritual pensiun telah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sebagai karir, riwayat kesehatan, hubungan keluarga, dan hubungan sosial. sementara spiritual pensiun dapat dilihat dari pandangan mereka tentang pengalaman hidup, makna hidup pensiun, dan harapan.

2. Karya Ilham Syuhada Aulya Lubis tentang Hubungan Harga Diri (self Esteem) Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Anggota Kepolisian Daerah Sumatera Utara.¹⁹ Dalam penelitian ini merupakan hasil cerminan bagaimana pengujian hipotesis tentang kecemasan masa pensiunan dengan harga diri seorang purnasirawan. Secara metode penelitian berbeda dengan karya yang akan dibahas. Tetapi paling tidak mengambil beberapa sub bagian pokok dari hasil penelitian ini untuk dikembangkan dalam sistematika pembahasan yang ada.
3. Karya Puji Purwanti tentang *Post-Power Syndrome* Pada Purnawirawan Kepolisian Negara Republik Indonesia Ditinjau Dari Konsep Diri.²⁰ Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menguji hubungan antara *Post-Power Syndrome* terhadap pensiunan polisi di Kabupaten Temanggung. Adapun yang menjadi fokus utama dalam

¹⁹ Ilham Syuhada Aulya Lubis , “Hubungan Harga Diri (self Esteem) Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Anggota Kepolisian Daerah Sumatera Utara”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2011).

²⁰ Puji Purwanti, “*Post Power Syndrome* Pada Purnawirawan Kepolisian Negara Republik Indonesia Ditinjau Dari Konsep Diri”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA, 2009), dalam <http://eprints.unika.ac.id.>, diakses tanggal 16 Juni 2013.

penelitian ini adalah tentang konsep diri dengan melihat dari gejala fisik, emosi dan perilaku dari purnawirawan polisi tersebut.

Secara umum dari hasil penelitian terdahulu tidak ada kesamaan pada kajian penelitian yang akan dibahas pada skripsi ini. Maka dalam penelusuran kepustakaan, sejauh peneliti ketahui, belum ditemukan karya yang membahas sesuai dengan topik ini. Meskipun terdapat karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan skripsi ini. Oleh karena itu, sejauh ini yang membahas tentang penelitian ini tidak ada yang terlalu signifikan kesamaannya. Namun, telah peneliti cantumkan seperti tertera di atas ada beberapa penelitian yang objeknya sama, tetapi subjek dan metode penelitian yang mereka gunakan tidak sama.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang *Post-Power Syndrome*

a. Pengertian *Post-Power Syndrome*

Post-Power Syndrome hamper selalu dialami terutama orang yang sudah lanjut usia dan pension dari pekerjaannya. Hanya saja banyak orang yang berhasil melalui fase ini dengan cepat dan dapat menerima kenyataan dengan hati yang lapang. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, dimana seseorang tidak mampu menerima kenyataan yang ada, ditambah dengan tuntutan hidup yang terus mendesak, dan dirinya adalah satu-

satunya penopang hidup keluarga, resiko terjadinya *Post-Power Syndrome* yang berat semakin besar.

Menurut Elia yang dimaksud dengan *Post-Power Syndrome* adalah kumpulan gejala. *Power* adalah kekuasaan. Jadi, terjemahan dari *Post-Power Syndrome* adalah gejala pasca kekuasaan. Gejala ini umumnya terjadi pada orang-orang yang tadinya mempunyai kekuasaan atau menjabat satu jabatan, namun ketika sudah tidak menjabat lagi, seketika itu terlihat gejala-gejala kejiwaan atau emosi yang kurang stabil. Gejala itu biasanya bersifat negatif, itulah yang diartikan *Post-Power Syndrome*.²¹

Prawitasari menambahkan *Post-Power Syndrome* biasanya dialami oleh pejabat-pejabat pemerintah²², lebih lanjut Haditono berpendapat bahwa umumnya individu yang mengalami *Post-Power Syndrome* adalah pejabat-pejabat yang memiliki kekuasaan yang berlebihan yang biasa disanjung oleh anak buah atau orang lain yang mempunyai kepentingan dengannya.²³

Masa pensiun ini dapat menimbulkan masalah karena tidak semua orang siap untuk menghadapinya. Pensiun akan memutuskan seseorang dari aktivitas rutin yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, salin itu

²¹ Elia, "Post Power Syndrome", publish tahun 2003, lihat dalam <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel079>, diakses tanggal 16 Juni 2013.

²² Prawitasari JE, *Mengelola Stress pada Masa Pensiun*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm. 3.

²³ Haditono, *Mempersiapkan Diri Menghadapi Masa Pensiun...*, hlm. 9.

akan memutuskan rantai sosial yang sudah terbina dengan rekan kerja, dan yang paling vital adalah menghilangkan identitas diri seseorang yang sudah melekat begitu lama.²⁴

Maka dari itu, *Post-Power Syndrome* memiliki ciri-ciri yang melekat pada diri penderitanya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Elia bahwa ciri-ciri tersebut adalah:

- 1) Orang yang senang dihargai dan dihormati orang lain, yang permintaannya selalu dituruti, yang suka dilayani orang lain.
- 2) Orang-orang yang membutuhkan pengakuan dari orang lain karena kurangnya harga diri, sehingga jika individu tersebut memiliki jabatan dia merasa diakui oleh orang lain.
- 3) Orang-orang yang menaruh arti hidupnya pada prestasi jabatan dan pada kemampuan untuk mengatur hidup orang lain, untuk berkuasa terhadap orang lain. Istilah orang yang menganggap kekuasaan itu segala-galanya.²⁵

Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Post-Power Syndrome* adalah gejala ketidakstabilan psikis seseorang yang muncul pada dirinya setelah hilangnya jabatan atau kekuasaan. Gangguan ini terjadi pada orang yang merasa dirinya sudah tidak dianggap dan tidak dihormati lagi.

²⁴ Agustina Maria Clara, "Pensiun, Stress dan Bahagia", dipublis tahun 2008, lihat dalam <http://www.all-about-stress.com>, diakses tanggal 16 Juni 2013.

²⁵ *Ibid.*,

b. Gejala-Gejala *Post Power Syndrome*

Gejal-gejala *Post-Power Syndrome* menurut Elia akan dirasakan individu dengan meliputi beberapa gejala, diantaranya:

- 1) Gejala fisik, missal bagi orang-orang yang menderita *Post-Power Syndrome* biasanya tampak menjadi jauh lebih cepat tua dibandingkan pada waktu dia masih menjabat. Tanpa diduga tiba-tiba rambutnya menjadi putih, berkeriput, menjadi pemurung dan mungkin sakit-sakitan.
- 2) Gejala emosi, miaslnya cepat mudah tersinggung, merasa tidak berharga, ingin menarik diri dari lingkungan pergaulan, ingin bersembunyi dan lain-lain.
- 3) Gejala perilaku, missal malu bertemu dengan orang lain, lebih mudah melakukan pola-pola kekerasan atau menunjukkan kemarahan baik di rumah atau tempat lain.²⁶

Menurut Supeno individu yang mengalami *Post-Power Syndrome* menunjukkan adanya gangguan baik sikap maupun prilaku. Gaya sikap atau perilaku merupakan manifestasi dari reaksi-reaksi kejiwaan yang

²⁶ Elia, "Post Power Syndrome", publish tahun 2003, lihat dalam <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel079>, diakses tanggal 16 Juni 2013.

terjadi pada diri individu tersebut.²⁷ Gangguan sikap dan perilaku tersebut adalah:

- 1) Reaksi eksplosif, seperti kehilangan kendali, emosi meledak-ledak, marah-marah, serta agresi verbal dan fisik.
- 2) Memperlihatkan gejala frustrasi yang ditandai dengan timbulnya kecemasan dan depresi.
- 3) Reaksi mekanisme pertahanan diri, seperti reaksi substitusi.
- 4) Selalu mengenang hal-hal yang menyenangkan di masa lalu sehingga timbul sikap-sikap yang kadang tidak diterima oleh keluarga.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat disimpulkan dari gejala-gejala orang yang sedang mengalami *Post-Power Syndrome* adalah gejala fisik, emosi dan perilaku.

c. Faktor yang mempengaruhi *Post-Power Syndrome*

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menderita gejala *Post-Power Syndrome*, dalam hal ini paling tidak yang khusus tentang pensiunan guru ada beberapa faktor diantaranya adalah:

- 1) Kepuasan kerja dan pekerjaan. Ketika seseorang sudah memasuki masa pensiun secara otomatis kepuasan dalam diri mereka untuk

²⁷ Supeno. S, *Realita Post Power Syndrome Pada Keluarga: Kelanggan Usia Lanjut...*, hlm. 62.

bekerja menjadi salah satu faktor mengalami *Post-Power Syndrome*.

- 2) Usia. Usia memang menjadi faktor penentu dalam mengalami gejala *Post-Power Syndrome*. Karena ketika usia semakin lanjut, maka pola pikir dan perilaku pun akan semakin menurun.
- 3) Kesehatan. Jelas sekali kesehatan akan mempengaruhi gejala *Post-Power Syndrome* pada diri seseorang. Semakin tua seseorang, maka gejala kesehatan yang menurun pun akan terlihat.
- 4) Status Sosial Sebelum Pensiun. Biasanya orang yang menderita gejala *Post-Power Syndrome* mengalami depresi yang cukup akut, karena dalam status sosial mereka akan terpengaruhi, sebagaimana menjadi orang biasa lagi.²⁸

Berdasarkan pada faktor-faktor tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang mempengaruhi *Post-Power Syndrome* itu adalah faktor kepuasan kerja dan pekerjaan, usia, kesehatan, dan status sosial di masyarakat sebelum pensiun.

2. Tinjauan Tentang Pensiunan Guru

a. Pengertian Pensiunan Guru

²⁸ Rini JF, "Pensiun dan Pengaruhnya", dipublis tahun 2001, dalam www.e-psikologi.com, akses tanggal 16 Juni 2013.

Menurut Poerwadarminta, guru adalah orang yang kerjanya mengajar.²⁹ Sedangkan menurut Djamarah guru adalah semua orang yang bertanggungjawab dan yang berwenang terhadap pendidikan murid-muridnya baik secara individu ataupun secara klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah.³⁰ Pensiun berarti bahwa perusahaan memberikan sejumlah uang tertentu secara berkala kepada karyawan yang telah berhenti bekerja setelah mereka bekerja dalam waktu yang lama, atau setelah mencapai suatu batas usia tertentu.³¹

Flippo menyebut pensiun merupakan suatu peran tanpa peran. Dalam suatu masyarakat dibangun berdasarkan etika kerja, peralihan dari suatu peran kerja produktif yang nyata pada suatu hari telah menanamkan keyakinan bahwa pensiun mengakibatkan penyakit mental dan jasmani serta kadang-kadang kematian yang terlalu cepat. Pensiun merupakan suatu peristiwa dalam daur kehidupan seseorang, pensiun memaksa suatu peningkatan dalam ruang lingkup pengambilan keputusan tentang kehidupan pribadi seseorang.³²

Schwartz dalam Hurlock berpendapat bahwa pensiun merupakan akhir pola hidup atau transisi ke pola hidup baru. Pensiun selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, serta

²⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Putaka, 1983), hlm. 335.

³⁰ Djamarah S.B, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

³¹ Ranupandojo H. Husnan, *Manajemen Personalialia*, (Yogyakarta: BPFE, 1987), hlm. 277.

³² Flippo E.B, *Manajemen Personalialia, jilid ke-2*, alih bahasa oleh Moh. Masud, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 283.

perubahan secara keseluruhan terhadap pola hidup setiap individu.³³ Jadi dapat ditarik benang merahnya bahwa pensiunan guru adalah seseorang yang mengalami masa transisi menuju ke hidup baru karena kondisi fisik dan batasan usia, setelah sekian lama mengabdikan dirinya kepada bangsa sebagai pengajar.

b. Kategori Sikap Terhadap Pensiun

Hurlock membagi sikap pensiun ke dalam dua kategori, yaitu:

- 1) Pengalihan peran (*Transformer*), yaitu mengubah gaya hidup dengan menciptakan gaya hidup baru dan menyenangkan diri sendiri. Melepaskan berbagai peran lama dan menjalankan peran baru.
- 2) Pemeliharaan peran (*Maintainers*). Terus bekerja dengan melakukan pekerjaan penggal waktu setelah pension. Pekerjaan yang dilakukan merupakan lanjutan dari pekerjaan yang sebelumnya.³⁴

Berdasarkan dengan pembagian kategori tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran pensiun dapat menjadi pengalihan peran dan pemeriharaan peran. Bagi yang sudah terbiasa dengan gaya hidup peran ganda ketika mereka masih menjabat sebagai guru, dampak

³³ Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayati dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 417.

³⁴ *Ibid.*, 418.

terhadap gejala *post-power syndrome* tidak akan terlalu berdampak buruk.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber data termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam penelitian studi kasus. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasil, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji hipotesis.³⁵

2. Subjek dan Objek Penelitian

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang pensiunan guru di MAN Pacitan. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁵ Robert K. Yin “ Studi Kasus.” Dalam : www.wikipedi.com, akses tanggal 22 oktober 2013.

- 1) Pria atau wanita yang sudah purnabakti dari sekolah MAN Pacitan.
 - 2) Usia antara 60-65 tahun.
 - 3) Subjek dipilih dengan dua kriteria status ekonomi. Status ekonomi yang pertama adalah subjek memiliki latar belakang penghasilan ekonomi di luar penghasilan sebagai profesi guru minimal Rp 3.000.000.00. Kriteria ke dua adalah subjek dengan latar belakang penghasilan sebagai guru tanpa ada penghasilan lain di luar sebagai guru.
- b. Objek dalam penelitian ini adalah gejala *post-power syndrome* apa saja yang dialami oleh pensiunan guru MAN Pacitan, Faktor apa saja yang mempengaruhi *post-power syndrome* pada pensiunan guru di MAN Pacitan, dan Upaya pensiunan guru dalam menanggulangi *post-power syndrome* tersebut.
- c. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan prosedur sebagai berikut:

a. Wawancara

Interview atau wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu peneliti mengajukan

pertanyaan kepada informan berdasarkan pedoman interview yang telah disiapkan secara lengkap dan cermat, dengan suasana tidak formal. Dalam wawancara jenis ini lebih harmonis dan tidak kaku.³⁶ Informan yang peneliti butuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah 2 orang pensiunan guru di MAN Pacitan. Dalam menggali hasil yang maksimal peneliti memerlukan wawancara yang intens dan mendalam.

b. Observasi Partisipan

Metode observasi partisipan ini dimaksudkan untuk memperoleh data hasil penelitian di lapangan tentang gejala *post power syndrome* pada pensiunan guru di MAN Pacitan dengan menggunakan pengamatan secara seksama dengan cara melibatkan diri pada komunitas dalam fokus penelitian yang sedang diteliti.³⁷ Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari metode pokok wawancara dan dokumentasi. Biasanya metode observasi ini selain menulis juga mengambil denah lokasi yang menjadi objek yang hendak diteliti.

c. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman & Miles terdiri dari reduksi

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), hlm. 33-34.

³⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 60-61.

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³⁸ Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

1. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Proses ini merupakan sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Karena tujuan dilakukannya proses ini adalah untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasi data. Maka hal tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan.
2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui hal tersebut, peneliti akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.
3. Penarikan kesimpulan adalah dimulai dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Hal

³⁸ M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hlm. 150-152.

tersebut merupakan langkah terakhir dari analisis data penelitian kualitatif.

d. Pengecekan Keabsahan Data

Tahap pengecekan keabsahan data, peneliti melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif pada interpretasi data yang telah diperoleh. Pada penelitian kualitatif untuk membuktikan validitas data dikenal dengan istilah kredibilitas. Fungsi dari kredibilitas adalah melaksanakan inkuiri secara mendalam sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, menunjukkan derajat kepercayaan dari hasil-hasil penemuan.³⁹ Terkait hal tersebut teknik yang digunakan untuk pemeriksaan atau pembuktian kredibilitas adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi data

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data, tujuannya untuk pengecekan atau sebagai pembanding dari data tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode. Masing-masing teknik akan dijabarkan sebagai berikut :

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*,... hlm. 326.

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang membandingkan dan mengecek kembali tentang kepercayaan atau kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

2) Triangulasi metode

Triangulasi metode dikemukakan oleh Patton terdapat dua macam, yaitu :

- a) Pengecekan derajat kepercayaan atau kebenaran tentang penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- b) Pengecekan derajat kepercayaan atau kebenaran dari beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁴⁰

I. Sistematika Pembahasan

Agar terarah, mengkrucut pada satu persoalan yang dibahas, maka penelitian ini butuh penjelasan mengenai sistematika pembahasan yang akan di bahas, sebagaimana berikut ini akan dijelaskan per bab yang ada.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 330-332.

Bab satu tentang hasil laporan penelitian ini dengan menjelaskan tentang penegasan judul sebagai batasan atau dimensi penelitian, kemudian dipaparkan pula mengenai latar belakang masalah, yang menghasilkan rumusan masalah dengan tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Kemudian, dilanjutkan dengan tinjauan pustaka dengan melihat landasan teori yang ada. Selanjutnya, pada bab ini dijelaskan pula mengenai tentang metode penelitian yang digunakan.

Pada bab 2 dijelaskan mengenai tentang profil dari dua informan yang menjadi objek pokok dalam penelitian ini. Mengangkat tentang semacam autobiografi dari masing-masing informan. Dalam bab 3, ini dijelaskan mengenai gejala post-power syndrome yang dialami oleh kedua informan dengan melihat dan menganalisis dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Kemudian dijelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadi kajian pokok dalam bab ini. Selanjutnya dijelaskan tentang upaya pensiunan mengatasi post-power syndrom.

Bab 4 dijelaskan mengenai tentang kesimpulan akhir dari penelitian ini dengan melihat saran dan kata penutup yang diharapkan bisa menjadi sumbangsih pemikiran bagi perkembangan keilmuan selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dari data yang ada. Untuk itu, peneliti menyajikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gejala *post-power syndrome* yang ada dalam kajian penelitian ini dapat ditemukan bahwa emosi, fisik dan perilaku menjadi salah satu yang bisa dilihat dari informan yang diteliti dalam kajian ini. Sehingga hasil yang di dapat melalui proses wawancara dan observasi kedua informan dalam penelitian ini bisa dilihat dari cara komunikasi yang dibangun dan cerita-cerita mereka ketika proses pengambilan data:

a) NZ

Gejala yang dialami oleh NZ terlihat ketika bercerita dengan kurangnya pandangan yang menunjukkan seperti focus pada peneliti. Sehingga terlihat dari emosi ia mengalami sebuah gejala yang labil. Kemudian dari fisik sudah jelas sangat terlihat dengan memudarnya kulit dan perilaku tidak terlalu terlihat signifikan menjadi gejala.

b) SP

Gejala yang dialami oleh SP, dilihat dari segi emosi kini ia semakin labil dan tidak mudah terkendali, dilihat dari fisik gejala yang sangat terlihat adalah uban di rambut terlihat lebat,

kulit semakin banyak keriput dan dilihat dari perilaku seperti orang yang sedang merasakan sesuatu yang dialami karena penyakit.

2. Faktor post-power syndrom dari kedua informan dalam penelitian ini dapat dilihat:

a) NZ

Jika dilihat dari hilangnya jabatan NZ yang dulu konsisten untuk megajar tetapi setelah di usia yang cukup lanjut mereka dipindah menjadi pengawas, dan NZ pun merasa stress ketika pertama kali peralihan tersebut.

b) SP

Faktor kehilangan rekan kerja, kewibawaan dan kehilangan sumber penghasilan. Tetapi dalam hal kehilangan sumber penghasilan tidak menjadi faktor utama dalam hasil yang didapat. Karena kedua informan merupakan istri jadi bukan penanggung utama (kepala keluarga) dalam status keluarganya. Sehingga hal ini bukan faktor yang utama, sebab mereka masih mempunyai masing-masing suami.

3. Kedua pensiunan masuk dalam kategori sikap pengalihan peran (*Transformer*), yaitu mengubah gaya hidup dengan menciptakan gaya hidup baru dan menyenangkan diri sendiri. Melepaskan berbagai peran lama dan menjalankan peran baru.

4. Dari sekian proses wawancara yang di dapat dalam penelitian ini, dapat diambil satu kesimpulan bahwa secara utuh dari kedua informan, bahwa selama mengabdikan menjadi guru di madrasah mereka tidak terlalu dipusingkan dengan kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan dunia, semisal tentang gaji dan lain-lain. Tetapi mereka itu dijadikan bentuk ibadah sebagai jalan spiritual mereka dalam mengisi hidup di dunia ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan yang ada, maka kami sebagai peneliti untuk kajian penelitian selanjutnya dan sebagai bahan perbaikan, mengusulkan saran-saran untuk semua pihak, diantaranya adalah:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih intens dalam mengambil data yang ada. Jika bisa diharapkan lebih dari dua informan yang dijadikan subyek dalam penelitian ini. Karena keterbatasan subyek ini menjadi sebuah kelemahan sendiri, akibatnya menjadi kurangnya data yang di dapat oleh peneliti.
2. Dalam hasil yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, diharapkan semua pihak khususnya untuk pihak madrasah atau sekolah harus bisa memuat forum yang intens bagi para pensiunan. Hal ini untuk mengatasi gejala post-power syndrom yang akan mengidap para purna tugas di sekolah.

3. Kepada instansi UIN, khususnya Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, disarankan mengkaji lebih jauh untuk para mahasiswanya yang lebih dengan menggunakan perspektif ilmu Bimbingan dan Konseling yang lebih terarah.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, Tuhan Semesta Alam, yang telah memberikan rahmat dan petunjuknya kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas penelitian ini dari awal hingga akhir. Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi peneliti bahwa pada akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Bagaimanapun, di merasa telah belajar banyak dari pengalaman selama proses penyelesaian penyusunan skripsi ini, yang tentu saja akan sangat bermamfaat begi perkembangan kehidupan intelektual di masa depan.

Skripsi ini merupakan hasil optimal yang dapat peneliti usahakan, dan telah mencurahkan segenap kemampuan untuk menghasilkan yang terbaik. Sungguhpun demikian, tak ada gading yang tak retak, bahwa menyadari tidak ada yang sempurna dalam kerja yang manusiawi. Hal ini terlebih lagi berlaku untuk skripsi ini, yang di tulis oleh seorang dalam proses berlatih. Karena itu, mengharapkan kritik dan saran yang

konstruktif dari berbagai pihak atas aspek-aspek teknis maupun substansi isi skripsi ini.

Akhirnya, sekali mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah turut membantu proses penyelesaian penyusunan skripsi ini. Peneliti ingin menegaskan bahwa skripsi ini merupakan kenangan terakhir bagi almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun pada akhirnya harus meninggalkan almamater tercinta ini dan semua orang-orang yang pernah menjadi guru dan sahabat. Namun semuanya akan tetap hidup dalam kenangan untuk selamanya.



DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Widjaja, *Administrasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006).
- Agus Santoso dan Novia Budi Lestari, “Peran Serta Keluarga pada Lansia yang Mengalami *Post Power Syndrome*”, dalam *Jurnal Media Ners*, Volume 2, Nomor 1, Mei 2008.
- Agustina Maria Clara, “Pensiun, Stress dan Bahagia”, dipublis tahun 2008, lihat dalam <http://www.all-about-stress.com>, diakses tanggal 16 Juni 2013.
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Avin Fadilla Helmi, “Pengelolaan Stress Pra-Purna Bakti,” *Jurnal Psikologika* Vol. 5 No. 9 Tahun 2000.
- Djamarah S.B, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Suatu Pendekatan Teoritis Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).
- Elia, “Post Power Syndrome”, publish tahun 2003, lihat dalam <http://www.sabda.org/publikasi/e-konsel079>, diakses tanggal 16 Juni 2013.
- Flippo E.B, *Manajemen Personalia, jilid ke-2*, alih bahasa oleh Moh. Masud, (Jakarta: Erlangga, 1987).
- Haditono, *Mempersiapkan Diri Menghadapi Masa Pensiun*, (Yogyakarta: UGM Press, 1989).
- Hurlock E.B, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayati dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1992).
- Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1996).
- Idris, Y dkk. *Buku pedoman upaya pembinaan kesehatan jiwa usia lanjut bagi petugas kesehatan*, (Jakarta : Departemen Kesehatan RI Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, 2004).
- Ilham Syuhada Aulya Lubis , “Hubungan Harga Diri (self Esteem) Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Anggota Kepolisian Daerah Sumatera Utara”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2011).

- Jacinta F.R. “Pensiun dan pengaruhnya.” Dalam; <http://www.e-psikologi.com>. Diakses tanggal 15 Juni 2013.
- Kamus Besar Indonesia, lihat dalam: www.wikipedi.com, akses tanggal 14 Juni 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Rosda Karya, 2010).
- Lihat dalam, Nasrun, M.W. “Persiapan Mental untuk Pensiun.” <http://www.kompas.com>. Diakses tanggal 15 Juni 2013.
- M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: UII Press, 2007).
- Munandar. AS, *Post Power Syndrome: Beberapa Pokok Pikiran Kelanggean Usia Lanjut*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, 1991).
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Putaka, 1983).
- Prawitasari JE, *Mengelola Stress pada Masa Pensiun*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989).
- Puji Purwanti, “*Post Power Syndrome Pada Purnawirawan Kepolisian Negara Republik Indonesia Ditinjau Dari Konsep Diri*”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Semarang: Fakultas Psikologi UNIKA, 2009), dalam <http://eprints.unika.ac.id>., diakses tanggal 16 Juni 2013.
- Puspasari, Y, “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman dengan Tingkat Depresi pada Lanjut Usia di Panti Werdha Budhi Dharma Yogyakarta” dalam. eprints.undip.ac.id. Diakses tanggal 15 Juni 2013.
- Ranupandojo H. Husnan, *Manajemen Personalialia*, (Yogyakarta: BPFE, 1987).
- Rini JF, “Pensiun dan Pengaruhnya”, dipublis tahun 2001, dalam www.e-psikologi.com, akses tanggal 16 Juni 2013.
- Soewarno Hadayaningrat, *Adminstrasi Pemerintahan dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Gunung Agung, 1999).
- Sudarilah, “Kiat-Kiat dalam Menghadapi Pensiun”, dalam *Jurnal Wawasan STIE Kusuma Negara*, Vol 29 No. 321 Juli-Agustus 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Reineke Cipta, cetakan ke-5, 2002).

Supeno. S, *Realita Post Power Syndrome Pada Keluarga: Kelanggenan Usia Lanjut*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran UI, 1991).

Syaiful Fakhri, “Dinamika Spiritual Pada Pensiunan”, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Undang-Undang tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 No. 14 tahun 2005.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- Nama : Hamdan Rozak Alfarouk
- Tempat/Tanggl Lahir : Ponorogo 16 Januari 1991
- Jenis Kelamin: : Laki-Laki
- Agama : Islam
- Hobi : Olah Raga
- Alamat : RT 04 RW 07 Perumnas Bangunsari
Kab. Pacitan Kec. Pacitan, Jawa Timur.
- Nama Ayah : Rahman Harsanto
- Nama Ibu : Siti Muhayaroh
- Riwayat Pendidikan :
1. TK Hajar Aswat
 2. SD Negeri Sumberharjo Pacitan
 3. MTsN Pacitan
 4. MAN Pacitan
 5. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Angkatan 2009
- Pengalaman Organisasi :
1. Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan BKI 2010
 2. Keluarga Pelajar Mahasiswa Pacitan-Yogyakarta 2010